

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu perintah di dalam agama Islam adalah dakwah. Dakwah merupakan upaya merubah keadaan sesuatu menjadi keadaan lain yang lebih baik (Alwy, 2010). Selain itu, dakwah menjadi suatu tugas wajib yang dilaksanakan oleh setiap muslim di setiap tempat dan waktu. Sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu tokoh Islam kontemporer Indonesia, Muhammad Natsir dalam bukunya yaitu *Fiqhud Da'wah*. Beliau menyatakan bahwa arti dakwah secara garis besarnya merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah (Razzaq, 2014). Ini dilakukan dengan mengajak sejumlah orang ke arah kebaikan atau jalan Tuhan dan melarang mereka dari hal-hal yang munkar. Dalam konteks seperti ini, dakwah akan terus berjalan dan tidak akan berhenti sepanjang manusia masih ada. Karena *al-munkar* dan *al-khoir* ini akan selalu bersama dalam kehidupan manusia, di mana perbedaan mereka hampir tidak ada. (Ridla dkk, 2017)

Dalam perjalanan waktu, tantangan dakwah semakin beragam dan berkembang dalam memasuki era globalisasi saat ini. Globalisasi menciptakan proses penyatuan yang menghilangkan sekat-sekat bangsa dan negara secara perlahan. Proses ini melibatkan manusia, informasi, perdagangan, dan modal sehingga kecenderungan globalisasi melanda hampir semua aspek kehidupan mulai dari ekonomi, teknologi, kebudayaan, pendidikan, hingga agama (Khotimah, 2009). Dapat dikatakan bahwa globalisasi ini merubah berbagai aspek secara struktural dan mengubah nilainya menjadi universal.

Era ini juga membuat paham-paham seperti liberalisme dan sekularisme memiliki peluang yang terbuka untuk masuk ke berbagai negara, khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai agama dan budaya dalam bermasyarakat. Sementara itu, paham liberalisme merupakan kebebasan untuk mengikuti, percaya, dan melakukan apa saja yang diinginkan

seseorang. Selain itu, liberalisme telah membuat pendidikan agama menjadi tanggung jawab pribadi. Artinya, prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar dianggap tidak penting, bahkan dianggap bertentangan dengan liberalisme (Sari, 2022).

Paham sekularisme merupakan dikotomisasi perkara kehidupan dengan nilai-nilai agama. Hal ini berselisih dengan karakter dari masyarakat di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, nilai-nilai yang berasal dari tradisi lokal dan agama, seringkali terkait dengan realitas lokal dan sulit untuk dianggap universal. Pada titik ini, konflik dapat terjadi antara budaya atau peradaban dengan tujuan global, seperti budaya Barat yang berkembang, dan budaya lokal dan regional yang memiliki karakteristik keagamaan tertentu (Ghozali, 2017).

Pada ranah kehidupan bermasyarakat, terdapat kemunculan misi kristenisasi yang menyasarkan tujuan kepada masyarakat muslim di Indonesia. Misi ini telah muncul sejak wilayah nusantara memasuki masa kolonialisme. Saat bangsa penjajah Portugis datang ke Nusantara, tepatnya di Maluku pada tahun 1512, hasil dari gerakan kristenisasi mulai terlihat. Yang kemudian diikuti oleh kedatangan Spanyol dari arah barat, yang memperluas jaringan perdagangan dan menyebarkan agama Kristen ke wilayah-wilayah sekitarnya, bahkan hingga ke Jawa. Pada dasarnya, tujuan utama penjajah adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi mereka juga menggunakan agama Kristen sebagai alat imperialisme untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, agama Kristen juga memiliki tujuan untuk menyebarkan dendam mereka terhadap perang saudara. Pada akhirnya, terjadi kolaborasi dengan slogan "Emas, Kejayaan, dan Injil" (Ma'sa, 2018). Meluasnya gerakan Kristenisasi bertujuan untuk mencapai tujuan transformasi Indonesia melalui kepercayaan masyarakat terus menantang keyakinan umat Islam Indonesia. Strategi Kristenisasi mengambil alih banyak hal, termasuk menguasai politik dan ekonomi (Hadi, 2022).

Di masa sekarang, cara persuasif untuk mengajak seseorang masuk ke ajaran Kristen adalah dengan bertemu secara pribadi dengan kata-kata yang lembut dan

buaian. Selain itu, memberikan barang-barang kebutuhan pokok dan uang menjadi salah satu metode pengkristenan (Suciati, 2016).

Di Kabupaten Gunungkidul, gerakan Kristenisasi telah terjadi. Faktor ekonomi menjadi hal yang menyebabkan wilayah ini menjadi sasaran gerakan Kristenisasi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul mencapai 122,82 ribu jiwa dan menjadikannya sebagai urutan ketiga kabupaten termiskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Kota Yogyakarta (454,76 ribu jiwa) dan Kabupaten Bantul (130,13 ribu jiwa). Selain itu, Kristenisasi di Gunungkidul perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena aktivitas missionaris (penginjil) terlalu agresif (Rusydi & Lutfiana, 2016).

Dengan memperhatikan problem di zaman ini terkhusus di Kabupaten Gunungkidul, pelaksanaan dakwah menghadapi masalah yang muncul silih berganti, membuat penyelenggara tidak dapat menanganinya secara profesional. Sebaliknya, dakwah harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu barisan yang teratur rapi dengan persiapan yang matang dan sistem kerja yang efektif. Oleh karena itu, pelaksana dakwah harus menggunakan pengetahuan manajemen saat menjalankan dakwah mereka (Mahmud, 2020).

Salah satu lembaga dakwah yang mengimplementasikan manajemen *tabligh* yang profesional di lingkungan masyarakat adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gunungkidul. Wujud penerapannya berupa penyelenggaraan Korps Muballigh Muhammadiyah (KMM) Gunungkidul. Ranah gerak dakwah dari KMM Gunungkidul ini adalah pemdelegasian muballigh yang kompeten untuk ditempatkan di masjid-masjid yang tingkat urgensi kehadiran da'i tinggi untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan keterangan dari Ustadz Jamaludin Ahmad dari pihak Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam kunjungan ke KMM, beliau menyatakan, nilai KMM yang diselenggarakan oleh PDM Gunungkidul ini berbeda dari KMM yang ada di Indonesia. Ini adalah

satu-satunya KMM yang memiliki manajemen yang jelas, dan para mubaligh akan dianggap sebagai pegawai persyarikatan seperti guru, dosen, dokter, dan lainnya. Ini sangat menarik, dan bahkan satu-satunya Korps Mubaligh Muhammadiyah di Indonesia yang memiliki manajemen yang jelas (Wismanto, 2021).

Maka dari itu, penelitian ini ditulis untuk menguraikan pengelolaan manajemen tabligh yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gunungkidul dengan KMM sebagai wadahnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen tabligh yang diterapkan oleh Korps Mubaligh Muhammadiyah Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen tabligh yang digerakkan oleh Korps Mubaligh Muhammadiyah Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya wacana perkembangan keilmuan terkait manajemen dakwah khususnya dalam ranah tabligh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan acuan dalam perumusan sistem manajemen tabligh. Selain itu penelitian ini juga menjadi bahan pertimbangan bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gunungkidul tersendiri maupun lembaga dakwah lainnya dalam menyelenggarakan kelompok mubaligh di lokasi masing-masing.